



Karya Pola Langkah Tigo Dalam Tari “Tolun Hati”

Siski Yanti Kumala

siskiyantikumala26@gmail.com

ISI Padang Panjang

Dony Osmond

donyosmond74@gmail.com

ISI Padang Panjang

Yan Stevenson

yanstevenson25@gmail.com

ISI Padang Panjang

Idun Ariastuti

ariastutiidun68@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: siskiyantikumala26@gmail.com

Abstract. The dance work "Tolun Hati" was inspired by a cultural phenomenon in Jorong Taeh Bukik, Payakumbuh District, Lima Puluh Kota Regency, namely the Dabuih Tradition. Dabuih is one of the traditional arts in the form of games or performances that involve skills, physical strength, immunity and courage. The creator translated it into a group choreography that was performed at the Huriah Adam Performance Building, Padangpanjang Indonesian Arts Institute. The work, which is divided into three parts, was performed by seven female dancers, where the seven female dancers played the role of the male body. The make-up used is beautiful stage make-up. While the clothes used are shiny gray creative kurung clothes with black pants. The methods used in creating this work are data collection or field observation, data processing, literature study, exploration, movement arrangement, improvisation, formation and evaluation.

Keywords: Dabuih Tradition; Dendang;

Abstrak. Karya tari “Tolun Hati” terinspirasi dari sebuah fenomena budaya yang ada di Jorong Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu Tradisi *Dabuih*. *Dabuih* merupakan salah satu kesenian tradisi yang berupa permainan atau pertunjukan yang melibatkan keterampilan, kekuatan fisik, kekebalan tubuh dan keberanian yang berisikan tentang Spritual, Emosional, dan Intelektual para pemain. Pengkarya menerjemahkannya ke dalam bentuk koreografi berkelompok yang ditampilkan di Gedung Pertunjukan Huriah Adam institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya yang terbagi dalam tiga bagian ini ditampilkan oleh tujuh orang penari perempuan, di mana ketujuh penari-penari perempuan ini bermain sebagai peran tubuh laki-laki. Rias busana yang digunakan yaitu rias cantik panggung. Sedangkan busana yang digunakan ialah baju kurung kreasi bewarna abu abu silver mengkilap dengan celana berwarna hitam. Metode yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah pengumpulan data atau observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, pembentukan dan evaluasi.

Kata Kunci: Tradisi *Dabuih*; Dendang; Koreografi Kelompok

LATAR BELAKANG

Taeh Bukik merupakan daerah yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Payakumbuh, Sumatera Barat. Daerah ini masih memiliki beberapa bentuk kesenian tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat salah satunya yaitu *Dabuih* (Debus). *Dabuih* merupakan atraksi klasik yang mempertunjukkan ketahanan, kekebalan dan kekuatan tubuh seseorang terhadap benda tajam dan sejenisnya. Pertunjukan ini tidak terlepas dari adanya proses ritual yang dilaksanakan baik sebelum, pada saat, dan sesudah (pemulihan) pertunjukan. *Dabuih* adalah permainan kesenian yang menggunakan alat berupa besi yang diasah seruncing runcingnya, kemudian melalui ritual yang sudah ada, kemudian dilakukan ritual agar ketika

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 04, 2025; November 01, 2025

* Siski Yanti Kumala, *siskiyantikumala26@gmail.com*

memainkan pemain tidak merasakan luka dan sakit saat memainkan besi yang ditusukan ke tubuhnya ke arah bagian perut, karena perut dianggap bagian tubuh yang utama dan penanda kekebalan dan ketahanan tubuh pemain terhadap benda tajam. Atraksi menusuk perut dengan benda tajam berupa tombak atau *Dabuih* terbuat dari besi yang diruncingkan, merupakan bagian dari demonstrasi kekebalan tubuh yang menjadi inti pertunjukan tersebut.

Tusukan di perut dilakukan untuk menonjolkan kekebalan yang dipercaya berasal dari amalan spritual dan keyakinan tinggi para pemain. Alasan memilih perut di bandingkan area tubuh lain karena perut merupakan area vital jika terluka serius bisa berakibat fatal, keberhasilan atraksi di bagian ini menunjukkan tingkat kekebalan yang luar biasa, bagian perut juga mudah diakses dan menjadi fokus utama dalam ritual dan pertunjukan sebagai simbol keberanian dan kekuatan spritual. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seseorang yang akan melakukan permainan *Dabuih* yang bersifat sakral, yang memiliki persyaratan khusus yang diberikan oleh ketua (*Atuak*) yang tidak boleh dilanggar. Seorang pemain harus sampai kepada *ma'rifatnya* yaitu pengetahuan dan kesadaran yang mendalam tentang Ketuhanan.

Syarat dan tahapan dalam permainan *Dabuih* terdapat *Aia tawa* dan lilin sebagai sarana untuk berdo'a selain itu ada ramuan *tawa nan ompek* yang berisi *sitawa*, *sidingin*, *sikoro*, *sikumpai* dan *siriah* (*Costus speciosus* (pacing tawar), *Orthosiphon* (cocor bebek), *Vernonia amygdalina* (daun afrika), *Lepturus repens* (rumput jalun) dan *Piper betle* (sirih), kemudian daun daun diatas diracik dulu dan dimasukkan ke baskom dipotong menjadi 5 bagian, setelah dipotong dimasukkan ke baskom yang sudah berisikan air, lalu dibacakan do'a atau mantra ini bertujuan untuk "malolok an" atau *menidurkan* dan *melemahkan* besinya atau yang biasa disebut *mancuco* dengan do'a meminta kepada Allah SWT. *Dabuih* memiliki gerak di dalamnya yaitu pola langkah *tigo*, *silek* dan bela diri. Langkah *Tigo* merupakan pola langkah yang membentuk segitiga dan merupakan salah satu teknik dasar dalam silat Minangkabau. *Silek* Langkah *Tigo* menekankan gerakan yang cepat dan rapat dengan tujuan menyerang atau menyambut serangan lawan secara efektif. Filosofi dari Langkah *Tigo* adalah untuk menghabisi lawan ketika tidak ada lagi kesempatan berdamai, berbeda dengan Langkah *Ampek* yang lebih mengutamakan kelembutan dan mengalah terlebih dahulu.

Langkah *Tigo* juga mencakup pemahaman intelektual, emosional, dan spritual yang harus dimiliki pesilat agar bisa mengontrol gerakan secara sempurna dan menciptakan teknik bela diri yang efektif. Gerakan dalam Langkah *Tigo* mengandung isyarat dan pelajaran kehidupan, tidak hanya sebagai teknik fisik tetapi juga sebagai bagian filosofi hidup Minangkabau. Pola Langkah *Tigo* digunakan dalam *Dabuih* merupakan kajian dasar yang meliputi tiga aspek penting yaitu kepandaian intelektual, emosional dan spritual yang harus dimiliki oleh pemain. Pola ini mengandung hakikat kehidupan, keseimbangan dan dasar kebenaran, sedangkan gerak dan langkah merupakan dasar keteraturan bela diri. Langkah *Tigo* juga mencerminkan filosofi leluhur Minangkabau yang terikat dengan tiga wilayah utama yaitu (*Tigo Luhak*) merupakan *Luhak Tanah Datar* (*Kuning*) melambangkan pemimpin adat atau penghulu, dengan prinsip hidup alam "Takambang Jadi Guru" yang mengajarkan manusia belajar dari alam untuk hidup selaras dan bermatabat. *Luhak Agam* (*merah*) melambangkan keberanian dan keagungan, dikenal sebagai wilayah para alim ulama yang menegakkan syariat islam dalam kehidupan masyarakatnya, dan *Luhak Lima Puluh Kota* (*Hitam*) melambangkan kesabaran, kesatuan, dan kebijaksanaan para cerdik pandai yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik. dan tiga kecerdasan dalam diri manusia yaitu spritual, emosional, dan intelektual sehingga gerakan dalam *silek* bisa dikontrol dengan baik dan sempurna.

Dabuih adalah sejarah yang sudah berkembang turun temurun dari nenek moyang. *Dabuih* merupakan zikir dalam bentuk permainan dan mempunyai syarat serta beberapa ritual, (Menurut wawancara dari Datuak Imam Neldi (65th) di Nagari Taeh Bukik, Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota). Dalam pertunjukan *Dabuih* ada gerak yang disebut *Moncak* merupakan bunga-bunga yang menggambarkan seni bela diri dan gerak pola langkah *tigo*, sehingga dijadikan salah satu bentuk kesenian. Menurut wawancara dari Pak Iman (63th) di Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Bahwasannya *Dabuih* ini bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga merupakan simbol keberanian, ketahanan dan kekuatan spritual masyarakat. Keberanian melambangkan sikap berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan, mencerminkan semangat juang. Ketahanan menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan atau tekanan, baik secara fisik maupun mental. Kekuatan spritual mencerminkan kedalaman iman, keyakinan, dan hubungan batin dengan Tuhan serta kekuatan mental. Menurut Alan (26th) salah seorang pemain *Dabuih* yang aktif saat ini, mengatakan bahwa *Dabuih* merupakan kesenian tradisi yang sudah ada sejak dahulunya digunakan sebagai media dakwah islam. *Dabuih* Taeh Bukik berasal dari daerah Bukittinggi. Musik dan tarian *Dabuih* Taeh Bukik, memiliki unsur yang lebih dinamis dan energik (kreativitas tinggi), dari segi kostum, *Dabuih* Taeh Bukik memiliki kostum yang lebih sederhana dan tradisional bermakna sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal masyarakat.

Kostum tersebut mencerminkan kesederhanaan dan keaslian tradisi yang diwariskan secara turun temurun, kostum yang digunakan biasanya sederhana dan tradisional, dahulunya dalam permainan *Dabuih* ini memakai baju silat hitam dan celana *kandik* (galembong atau endong) dan memakai peci hitam, seiring dengan berjalannya waktu pemain sekarang menggunakan pakaian bebas (kaos) dengan menggunakan kain sarung dan peci hitam (*kopia beka*) menyesuaikan dengan karakter atraksi seperti menonjolkan ketahanan, pengendalian diri dan kesabaran serta kekebalan tubuh terhadap benda tajam. Kostum ini mendukung gerakan atraksi yang diiringi alat musik rebana tanpa hiasan berlebihan, hanya menonjolkan nilai keaslian budaya lokal Nagari Taeh Bukik, Kabupaten Lima Puluh Kota. Bentuk dari penampilan, *Dabuih* menunjukkan fleksibilitas yang mana terlihat dari kemampuan para pemain *Dabuih* untuk melakukan berbagai atraksi yang melibatkan tubuh mereka sendiri, seperti menusukkan benda tajam yang didukung oleh musik ritme musik rebana dan lantunan zikir islami yang mengiringi pertunjukan. Fleksibilitas tersebut juga terkait dengan aspek spritual dan fisik, di mana para pemain mencapai tingkat kekhayalan tinggi yang memungkinkan mereka memasuki transisi dan dunia fisik ke dunia supranatural serta kebebasan berekspresi, di mana pemain dapat menyesuaikan gerakan dengan kondisi lapangan, suasana hati, atau interaksi dengan penonton dan improvisasi dalam permainan *Dabuih* mencerminkan keaslian dan dinamika budaya yang hidup, membuat *Dabuih* tetap hidup, membuat *Dabuih* tetap menarik dan relevan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai religius, sosial dan ekonomi dalam konteks sosial masyarakat.

Kepandaian intelektual dilihat dari kemampuan seseorang untuk berfikir, kontrol mental dan fokus yang stabil saat melakukan atraksi yang menantang, menguasai pola permainan dan membaca lingkungan serta lokasi sebagai tempat pertunjukan seperti mempertahankan ketahanan tubuh terhadap benda tajam. Mencakup kemampuan berfikir kritis dimana seorang pemain *Dabuih* harus cepat beradaptasi dan memahami keseimbangan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Dilihat dari kepandaian emosional bagaimana kemampuan pemain untuk mengendalikan, mengelola, memahami dan mengenali emosinya saat bermain, sehingga tidak mudah terbawa

perasaan seperti ketegangan, kecemasan atau terlalu bersemangat. Kepandaian emosional, kondisi atau reaksi yang terkait dengan perasaan atau emosi seseorang seperti menusukkan benda tajam ke tubuh. Tindakan ini menunjukkan totalitas dan konsentrasi para pemain, yang dapat menciptakan momen emosional yang kuat ketika penonton menyaksikan keberanian dan keteguhan seorang pemain *Dabuih*. Kepandaian Spritual permainan *Dabuih* merujuk pada perpaduan antara kekuatan fisik dan spritual yang terjaga secara harmonis. Kesenian *Dabuih*, pemain tidak hanya mengandalkan kemampuan fisik untuk menahan rasa sakit dari senjata tajam, tetapi juga kekuatan spritual yang diperoleh melalui latihan meditasi zikir, pengendalian diri dan keyakinan yang kuat kepada Tuhan. Keseimbangan ini memungkinkan pemain untuk tampil dengan totalitas dan ketenangan, sehingga atraksi seperti menusuk tubuh dengan besi runcing atau senjata tajam tidak menimbulkan luka atau cedera. Berdasarkan uraian diatas pengkarya simpulkan keseimbangan spritual adalah kondisi dimana iman, kesabaran, dan keyakinan kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan yang menyatu dengan kemampuan fisik dalam suatu pertunjukan. Ketiga kepandaian ini, dapat mencapai keseimbangan yang optimal dalam kehidupan pribadi. Kepandaian intelektual memberikan dasar pengetahuan, kepandaian emosional memperkuat hubungan sosial, sementara kepandaian spritual memberikan makna dan tujuan.

Menurut Sternberg (2008:121), kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir dengan proses metakognitif, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. kecerdasan ini mencakup kemampuan menganalisis, logika, dan rasionalitas seseorang. Menurut Alm. Abdul Hamid Dt. Rangkyo Sati, seorang guru adat, ahli hukum adat, ahli pidato dan tabib yang juga pernah mempelajari dan melestarikan Tari *Dabuih*. Beliau memahami aspek tradisi dan struktur gerak dalam *Dabuih*, yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengendalian tubuh dan emosi dalam pertunjukan tersebut. Selain itu, dalam konteks pengendalian emosi dan keseimbangan tubuh. *Cooper* dan *Sawaf* menambahkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh yang manusiawi. Abdul Wahid menjelaskan bahwa kepandaian spritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia.

Berdasarkan pada latar belakang diatas menjadi salah satu ketertarikan pengkarya untuk membuat sebuah garapan tari baru. Pengkarya terinspirasi dari makna Pola Langkah *Tigo* yang pertama kepandaian spritual, emosional dan intelektual. Fokus garapan pengkarya bagaimana tubuh berkaitan dengan makna pola langkah *tigo* yang ada di dalam spritual, emosional dan intelektual para pemain *Dabuih*. Adapun perwujudan karya ini menggunakan menggunakan tipe murni bertemakan budaya. Penggarapan karya tari ini pengkarya didukung oleh tujuh orang penari perempuan dengan menggunakan properti besi, diiringi dengan musik live dengan judul *Tolun Hati*. Penampilan karya direncanakan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

KAJIAN TEORITIS

Penciptaan karya tari sangat diperlukan perbandingan atau keaslian karya yang akan diciptakan agar tidak adanya kesamaan terhadap karya tari. Berdasarkan tinjauan yang pengkarya dapatkan, ada beberapa video dan tulisan yang dijadikan perbandingan dalam menciptakan karya tari *Tolun Hati* ini di antaranya;

Karya tari *Sang Sako* yang diciptakan oleh Dasril pada tahun 2024 di Gedung Pertunjukan Huriah Adam ISI Padangpanjang. Karya ini terinspirasi dari filosofi *Tungku Tigo Sajarangan* dalam tataran kehidupan masyarakat di Minangkabau. Terkait hal tersebut kesamaan pada karya tari *Sang Sako* dengan karya tari "Tolun Hati" yaitu yang berangkat tentang keseimbangan. *Sang Sako* menceritakan tentang *Tungku Tigo Sajarangan* yang berkaitan dengan keseimbangan dimana filosofi ini telah diatur dengan baik yang berkenan dengan dunia maupun akhirat sedangkan karya tari "Tolun Hati" menceritakan tentang Pola Langkah *Tigo* yang berkaitan dengan keseimbangan seorang pemain *Dabuih*. Karya tari *Sang Sako* menghadirkan delapan orang penari laki-laki sedangkan karya tari *Tolun Hati* menghadirkan tujuh penari perempuan.

Berikutnya karya tari Deza Grecia yang berjudul *Pitoenang Seso* (2022). Karya ini menceritakan tentang dampak efek yang dirasakan oleh pemain *Dabuih* saat melangsungkan permainan *Dabuih*, dalam hal ini pengkarya *Pitoenang Seso* menggunakan tiga orang penari, satu perempuan dan dua laki-laki. Jika dibandingkan dengan karya tari *Tolun Hati* yang sama-sama berangkat dari kesenian rakyat, tentunya memiliki perbedaan karena perbandingan diatas memfokuskan dampak efek yang dirasakan, sedangkan *Tolun Hati* ini terfokus pada kontrol keseimbangan spritual, emosional, dan intelektual pemain yang disalurkan ke tubuh penari saat bermain. Pengkarya menghadirkan tujuh penari perempuan yang akan ditampilkan di Gedung Pertunjukan Huriah Adam ISI Padangpanjang.

Perbandingan terhadap karya seni berikutnya karya "Marasoi" yang diciptakan oleh Khairul Asyari pada 2024 di Gedung Pertunjukan Huriah Adam ISI Padangpanjang. Karya ini terinspirasi dari pengalaman empiris pengkarya setelah mempelajari Tari *Ilau* yang memperlihatkan tentang pengendalian emosi marah pada manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. "Marasoi" ini berbicara tentang pengendalian emosi marah pada manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari sedangkan karya tari *Tolun Hati* menceritakan tentang kontrol keseimbangan terhadap spritual, emosional, dan intelektual pemain yang disalurkan ke tubuh penari saat bermain.

METODE PENELITIAN

Kajian sumber penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Setelah menggarap karya tari baru ini, pengkarya terlebih dahulu melakukan pengumpulan data guna untuk menemukan fakta dan data lapangan terkait *Dabuih* ini merupakan kesenian tradisional yang juga mempunyai beberapa variasi, termasuk *Dabuih* Taeh Bukik. Kajian sumber tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam, yaitu: Menurut wawancara dari Datuak Imam Neldi (65 Tahun) di Nagari Taeh Bukik, Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam pertunjukan *Dabuih* ada gerak yang disebut *Moncak* merupakan bunga-bunga yang menggambarkan seni bela diri dan gerak pola langkah *tigo*, sehingga dijadikan salah satu bentuk kesenian. Menurut wawancara dari Pak Iman (63th) di Taeh Bukik Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota. *Dabuih* ini bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga merupakan simbol keberanian, ketahanan dan kekuatan spritual masyarakat.

Keberanian melambangkan sikap berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan, mencerminkan semangat juang. Ketahanan menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan atau tekanan, baik secara fisik maupun mental. Kekuatan spritual mencerminkan kedalaman iman, keyakinan, dan hubungan batin dengan Tuhan serta kekuatan mental. Menurut Alan (26th) salah seorang pemain *Dabuih* yang aktif saat ini,

mengatakan bahwa *Dabuih* merupakan kesenian tradisi yang sudah ada sejak dahulunya digunakan sebagai media dakwah islam. *Dabuih* Taeh Bukik berasal dari daerah Bukittinggi. Musik dan tarian *Dabuih* Taeh Bukik, memiliki unsur yang lebih dinamis dan energik (kreativitas tinggi), dari segi kostum, *Dabuih* Taeh Bukik memiliki kostum yang lebih sederhana dan tradisional bermakna sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal masyarakat. Kostum tersebut mencerminkan kesederhanaan dan keaslian tradisi yang diwariskan secara turun temurun, kostum yang digunakan biasanya sederhana dan tradisional, dahulunya dalam permainan *Dabuih* ini memakai baju silat hitam dan celana *kandik* (galembong atau endong) dan memakai peci hitam, seiring dengan berjalannya waktu pemain sekarang menggunakan pakaian bebas dengan menggunakan kain sarung dan peci hitam (*kopia beka*) menyesuaikan dengan karakter atraksi yang menonjolkan ketahanan dan kekebalan tubuh terhadap benda tajam.

Kostum ini mendukung gerakan atraksi yang diiringi alat musik rebana tanpa hiasan berlebihan, sehingga menonjolkan nilai keaslian budaya lokal Nagari Taeh Bukik, Kabupaten Lima Puluh Kota. Bentuk dari penampilan, *Dabuih* menunjukkan fleksibilitas dan kebebasan berekspresi, di mana pemain dapat menyesuaikan gerakan dengan kondisi lapangan, suasana hati, atau interaksi dengan penonton dan improvisasi dalam permainan *Dabuih* mencerminkan keaslian dan dinamika budaya yang hidup, membuat *Dabuih* tetap hidup, membuat *Dabuih* tetap menarik dan relevan dalam konteks sosial masyarakat.

Gaya dalam karya tari ini lebih banyak menggunakan gerak-gerak tari Minang yaitu silat seperti pola langkah *tigo*, *pitunggua*, *gelek* serta suasana yang dominan di setiap bagian, sedangkan genre pada karya ini adalah kontemporer. Menurut Sal Murgiyanto, mengatakan bahwa tari kontemporer adalah bentuk ekspresi seni yang mencerminkan kreativitas dan kebebasan ekspresi para penarinya, di mana mereka bebas menciptakan dan mengkombinasikan gerakan sesuai dengan interpretasi mereka terhadap tema yang diangkat. (Ida Ayu Trisnawati, 2019:128).

Jenis tarian kontemporer menggunakan gerakan simbolik, unik dan mengandung makna tertentu. Karya tari *Tolun Hati* ini digarap dalam bentuk koreografi berkelompok dimana dalam karya ini memiliki daya tarik tersendiri karena memperlihatkan makna dari pola langkah *tigo* dalam keseimbangan tubuh pemain *Dabuih*, karya *Tolun Hati* juga menggunakan properti besi dibagian tiga sebagai simbol semangat (emosional) dari gerakan pola langkah *tigo*, dalam penggarapan karya *Tolun Hati* banyak menggunakan gerakan yang menyymbolkan keseimbangan kaki dan tubuh dalam pola langkah *tigo* silat permainan *Dabuih* yang terdiri dari gerakan langkah kaki kebelakang, kesamping dan hentakan (sprital, intelektual, dan emosional).

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari baru. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* di antaranya adalah: Pertama, eksplorasi. Karya tari baru ini pengkarya dan penari akan melakukan proses eksplorasi tubuh. Pengkarya juga mencoba bereksplorasi bersama penari untuk melihat dan menimbulkan ekspresi dari gerak yang dihadirkan oleh penari. Sebelum melakukan eksplorasi gerak pengkarya terlebih dahulu memilih penari untuk penggarapan karya, dalam karya ini pengkarya memakai penari perempuan sebanyak tujuh orang. Tahap eksplorasi disini pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak sesuai dengan konsep pengkarya. Pada karya ini

eksplorasi yang pengkarya berikan berupa arahan kepada penari bagaimana penari bisa menjaga keseimbangan tubuh dan kontrol emosi saat bermain

Kedua, Improvisasi. Tahapan improvisasi yang pengkarya lakukan dilihat dari tahap eksplorasi dan kemudian direkam dengan media rekam seperti *handphone*. Ketiga, pembentukan. Pembentukan pertama akan terfokus pada bagian pertama, lalu bagian kedua dan bagian ketiga. Ketiga bagian karya tersebut selesai maka bagian-bagian karya tersebut akan disatukan atau digabungkan dan pengkarya akan melakukan proses pembuatan atau pembentukan musik, juga nantinya akan ada properti pendukung dalam karya tari baru ini, setting panggung dan *lighting*.

Keempat, evaluasi. Perubahan terjadi untuk karya yang ditampilkan, awalnya judul untuk karya adalah *Tigo Tapak*, namun *Tolun Hati*. Perubahan juga terjadi pada karya, pada bagian satu setelah melakukan bimbingan karya, bagian satu diubah karena tidak sesuai dengan apa yang digarapan. Awalnya bagian satu menghadirkan penari sudah di dalam panggung dan terlalu lama di dalam, sehingga bagian satu tersebut diubah dengan awal masuknya dari arah sudut kiri panggung. Pada bagian dua juga diubah di mana penari yang awal ada di dalam dan pola pola gerakan rampak dan pecah, sehingga penari lain diluar dulu diganti dengan satu penari di dalam dengan gerakan eksplorasi pada bagian tersebut lebih ditambah gerakan pola langkah tiganya dan diharap lagi. Pada bagian tiga perubahan terjadi pada kerampakan penari dan interaksi antar penari, sambung rapat antar penari lebih diperjelas. Selain itu adanya perubahan musik pada saat pertunjukan, beberapa bagian musik diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi karya yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Garapan

Bagian 1: Menginterpretasikan bagaimana kekhusyukan (spritual) tubuh penari sebelum melakukan atraksi atau permainan. Bagian 2: Menggambarkan bagaimana kontrol keseimbangan tubuh penari saat bermain. Bagian 3: Menggambarkan semangat (emosional) yang tidak terkontrol.

Sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan singkat yang memberikan gambaran kepada penonton terkait karya. Sinopsis berupa penafsiran yang dapat dipahami oleh penonton, sehingga penonton dapat mengerti alur karya. Sinopsis karya ini:

"*Tolun Hati*" adalah sebuah karya tari kontemporer yang berakar dari kekayaan budaya Minangkabau, terinspirasi dari "pola langkah tigo" dalam permainan tradisional *Dabuik*. Mengusung tema budaya dengan pendekatan murni, karya ini menghadirkan dan mengekspresikan dinamika gerak tubuh dan jiwa melalui pengembangan ruang, gerak dan irama. "*Tolun Hati*" bukan sekedar pertunjukan tari, melainkan sebuah perjalanan batin yang mengajak penonton menyelami lapisan-lapisan tubuh, pikiran dan perasaan dalam bingkai budaya lokal yang dikemas secara garapan baru.

Deskripsi Sajian

Bagian satu: Adegan satu, bagian satu diawali dengan lima penari sudah berada di dalam panggung disudut sudut panggung menyimbolkan sebagai bagaimana kekhusyukan tubuh penari dan selanjutnya diringi masuk oleh dua orang penari dari samping kiri depan panggung dan di belakang kanan panggung. Adegan dua, satu orang penari bergerak ke sudut kiri depan panggung lalu mengikuti gerakan dengan pola yang berbeda, dan enam orang penari lagi di tengah panggung dengan duduk dengan pola rampak yang menyimbolkan kekhusyukan para pemain saat bermain.

Adekan tiga, ketujuh orang penari bergerak ke diagonal depan panggung dengan gerakan rampak dengan penari duduk, menyimbolkan bagaimana perpindahan kekhusyukan penari dengan keseimbangan tubuh saat bermain.

Bagian dua: Adekan satu, satu orang penari masuk dari ujung depan panggung dengan mengikuti gerakan akhir para penari dengan berhenti di sudut depan panggung gerakan eksplor yang menyimbolkan tentang akhir kekhusyukan pada bagian satu dan eksplor bagian dua tentang emosional para penari saat bermain. Adekan dua, keenam penari masuk di samping samping wing panggung dengan gerakan berlari diikuti *rolling* ke tengah dengan gerakan penari dengan menyimbolkan bagaiman kesimbangan kontrol emosi penari saat bermain. Adekan tiga, penari melanjutkan gerakan rampak dan pecah pecah dengan melakukan gerakan langkah tiga dalam permainan yang diinterpretasikan melalui tubuh penari yang menyimbolkan keseimbangan tubuh penari saat bermain.

Bagian tiga: Adekan satu. Pada adekan ini empat penari berada di dalam dengan fokus di tengah, gerakan pose pose menyimbolkan kontrol kekuatan dan semangat tubuh penari. Selanjutnya dua orang lagi berada dari luar masuk menggambarkan bagaimana semangat tubuh saat bermain. Adekan dua: Pada adekan ini keenam penari berada di dalam panggung dengan menggunakan besi sebagai properti yang menyimbolkan bagaimana semangat tubuh penari saat melakukan suatu permainan dan menjaga keseimbangan tubuh terhadap pengaruh dari luar. Adekan tiga : Keenam orang penari berada di dalam panggung dengan gerakan menggunakan besi sebagai properti menggambarkan simbol semangat penari yang tidak terkontrol atau hilang kendali saat bermain. Dengan menggunakan level yang berbeda. Disini penari menggunakan besi dengan pola pola rampak pecah dan tidak terkontrol dengan posisi berada di tengah panggung dan berakhir.

Judul

Pengkarya memberi judul "Tolun Hati" pada karya ini. Dimana "Tolun Hati" (hilang) merupakan bagaimana menggambarkan keadaan seseorang yang kehilangan kontrol keseimbangan tubuh dan fokus, sehingga perlu untuk mencari keseimbangan dan kestabilan kembali.

Tema

Tema yang digunakan dalam karya "Tolun Hati" ini adalah tema budaya karena menceritakan tentang gerakan pola langkah *tigo* yang ada di permainan *Dabuih* yang difokuskan pada keseimbangan spritual, intelektual dan emosional tubuh pemain.

Tipe

Tipe yang digunakan pengkarya dalam karya tari baru "Tolun Hati" yaitu tipe murni. Pengkarya menggunakan tipe murni ini karena dirasa cocok dengan konsep ide penggarapan. Tari tipe murni biasanya memiliki akar yang dalam budaya dan tradisi masyarakat tertentu. Gerakan, kostum, musik dan ritme yang digunakan sangat khas dan mencerminkan identitas suatu budaya. Alasan pengkarya memilih tipe murni lebih fokus pada teknis dan kualitas gerak yang disampaikan kepada penonton. Pemilihan ini didasarkan pada kontrol keseimbangan pada tubuh pemain sebagai inti dari penyampaian makna karya tari "Tolun Hati".

Gerak

Gerak yang digunakan dalam karya "Tolun Hati" ini bersumber dari *silek* pola langkah *tigo* yang ada dalam permainan *Dabuih* yaitu gerak langkah kebelakang, kesamping dan hentakan kaki, dengan teknik yang telah dipelajari selama perkuliahan seperti teknik *pitunggua*, melangkah dan lari. Pada gerak dasar tersebut pengkarya kembangkan dan mengolah ruang, waktu dan tenaga

serta divariasikan dengan teknik tari seperti dengan teknik *pitunggua*, *gelek*, melangkah, dan lari. Dalam pengembangannya baik itu dari desain gerak dalam tari dituliskan pada buku tentang tari yang sudah dipelajari, juga menggabungkannya dengan ekspresi upaya gerak tersebut bisa tersampaikan dan mengandung makna serta menjadi gerak baru yang dapat dipahami oleh penonton.

Penari

Dalam karya ini penari menggunakan tujuh (7) orang penari perempuan. Jumlah tujuh penari yang dipilih secara sengaja untuk membentuk komposisi gerak yang rampak, sehingga mampu memperkuat visualisasi dan makna dari gerakan yang ingin disampaikan pengkarya dalam karya ini. Alasan memilih tujuh orang penari perempuan didasarkan pada pertimbangan artistik yang ingin pengkarya sampaikan dalam karya *Tolun Hati* ini. Angka tujuh dipilih karena memberikan keseimbangan dan kekuatan spritual dalam komposisi visual di panggung serta memungkinkan pola-pola gerak yang dinamis dan variatif. Selain itu, angka tujuh memiliki kehadiran yang konsisten dalam berbagai dimensi kehidupan dan kepercayaan. Misalnya, terdapat tujuh benua dan tujuh samudra yang membentuk dunia fisik, tujuh hari dalam seminggu yang mengatur waktu dan siklus kehidupan manusia; tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi yang disebut dalam berbagai teks spritual sebagai struktur semesta; serta tujuh tingkatan surga dan neraka yang menjadi simbol perjalanan jiwa dalam ajaran keagamaan. Dalam mempertimbangkan berbagai makna tersebut, pengkarya tidak hanya menghadirkan tujuh orang penari tetapi juga mempresentasikan tahapan perubahan atau transisi yang dialami oleh pemain dalam permainan *Dabuih*, baik secara spritual, keseimbangan tubuh maupun semangat emosional pemain. Dengan menggunakan enam penari, pengkarya dapat menampilkan keberagaman karakter serta kompleksitas kekhayalan dan emosi tubuh pemain dengan pola pola yang beragam.

Musik

Pengkarya harus dapat mengidentifikasi melodi yang dipakai, sehingga maksud-maksud emosional dari komposernya dapat diterjemahkan kedalam gerak. Banyak macam musik membuat pengkarya harus sadar sifat-sifatnya (emotif, atmosferik, liris, komik, dramatik, pola arsitektual) sehingga bila digunakan sebagai pengiring dapat dilengkapi dan tidak sebaliknya menjadi bertentangan dengan gagasan pentatoni tari. Musik tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga suasana, gaya, panjang/lamanya intensitas dan bentuk keseluruhan. Dimana pada karya "Tolun Hati" ini menggunakan musik live, alat musik yang digunakan yaitu alat musik tradisional seperti rebana, talempong, gong, kecapi dan saluang. Bagian pertama menghadirkan suasana ketenangan dan didukung dengan suasana islami selayaknya suasana ritual dalam pertunjukan *Dabuih*. Adapun dendang pada bagian satu ini, yaitu:

Awalnyo nur akhirnyo nur bashirnyo allah
Awalnyi nur akhirnyo nur didalamnyo syafi Allah
Heiii
didalam kalam didalam kalam awalnyo nur
awalnyo nur akhirnyo nur didalam nur qarash allah
Heii tanah itu banamp akhim
Manabuih sakalian alam
dalam diri batang tubuh aku
Heii angin itu banamo muhik
Manggarak sakalian alam

Dalam diri batang tubuah aku

Bagian dua pada karya ini didukung dengan suasana yang menjelaskan bagaimana tiga unsur pola langkah tigo ini tergambar oleh musik maupun karya tari, pada bagian dua dalam karya tari Tolun Hati terdapat dua lirik dendang yang dibawakan, yaitu dendang pertama:

*Alah baulah jo bapatuik yo bapatuik
Makanan banang oi banang siku-siku
Kato bana indak baturuik yo baturuik
Ingiran batin oi batin nan baliku*

Dendang yang kedua:

*Adat biaso kito pakai
Limbago samo dituang
Nan elok samo di pakai
Nan buruak samo di buang*

Sedangkan musik bagian tiga pada karya ini musik menggambarkan emosional atau semangat kontrol tubuh dalam permainan. Pada bagian tiga karya "Tolun Hati" terdapat dendang yang dibawakan sebagai berikut:

*Anggang nan datang dari lauik
Tabang sarato jo mangkuto
Dek baik budi nan manyambuik
Pumpun kuku bak patah pauahnyo*

Rebana digunakan untuk memberikan irama dan tempo pada gerakan dalam permainan *Dabuih*. Suara rebana yang khas akan menyelaraskan setiap gerakan yang dilakukan dalam setiap atraksi. Rebana digunakan untuk menandai setiap gerakan atau peralihan dalam permainan, sehingga penonton dapat mengikuti alur cerita atau makna dari atraksi. Rebana bukan hanya musik pengiring, tetapi juga merupakan bagian integral dari kesenian *dabuih* yang memberikan warna dan makna pada setiap pertunjukan. Rebana juga digunakan untuk memperkuat suasana dalam musik pengiring karya tari ini. Pengkarya juga menggunakan Talempong sebagai alamat musik pengiring dan penguat dalam karya tari *Tolun Hati* ini. Selain itu, karya ini juga menggunakan gong, kecap, dan *saluang* pada beberapa bagian tertentu.

Tata Cahaya

Pada adegan satu pengakrya menggunakan lampu BSW dan presnel dengan lima titik fokus yaitu fokus tengah, fokus depan kiri kanan dan fokus belakang kiri kanan, diikuti dua orang penari lagi masuk dari ujung kiri depan panggung dan ujung belakang kanan panggung menggunakan lampu par led, ketujuh penari berada ditengah tengah menggunakan lampu BSW hingga abis adegan bagian satu.

Adegan dua satu orang penari eksplorasi menggunakan lampu BSW dengan satu titik fokus pada kiri depan panggung, satu persatu penari masuk dari kiri kanan panggung menggunakan lampu par led dan presnel. Kemudian keenam penari dengan pola sejajar menggunakan lampu par led dan presnel. Di akhir bagian dua, keempat penari keluar dan dua orang penari melakukan eksplorasi berada di fokus tengah, kemudian berpisah ke arah kiri kanan depan panggung menggunakan lampu BSW fokus dua titik. Adegan tiga ini penari menggunakan lampu BSW berada di fokus tengah dengan gerakan pose, dua orang penari lagi masuk dari kiri depan panggung dan kanan belakang panggung menggunakan lampu par led dan *moving* led.

Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya tari "Tolun Hati" yaitu rias cantik panggung, alasan pengkarya menggunakan make up cantik panggung yaitu menciptakan karakter atau kesan perempuannya yang terlihat lebih jelas dan menarik bagi penonton, terutama dari jarak jauh dan make up cantik panggung dapat mendukung ekspresi wajah dan gerakan penari, menambah dimensi visual pertunjukan. Kostum yang digunakan baju kurung gunting cina kreasi berwarna abu abu silver, alasan pengkarya menggunakan kostum tersebut yaitu menggabungkan elemen budaya yang berbeda untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menarik bagi penonton dan pengkarya, warna abu-abu silver menggambarkan warna besi atau tombak dalam permainan *Dabuih*, sedangkan celana hitam menggambarkan celana tradisi yang dipakai dalam permainan *Dabuih* yaitu *Kandik*(endong) dan dipilih untuk menyesuaikan dengan tema pertunjukan, celana hitam dapat memberikan kontras yang baik dengan kostum atau properti lainnya, menambah kesan visual yang menarik.

Properti

Properti merupakan salah satu pendukung untuk menyampaikan simbol dan pesan yang terkandung melalui karya tari. Karya tari ini menggunakan properti, menjadikan simbol dalam penguat karya melainkan mempertegas bagian tiga dengan menggunakan besi sepanjang 50 cm digunakan untuk memperkuat semangat dan emosi penari, menunjukkan keteguhan dan keberanian. memperkuat karya dengan menjaga keseimbangan terhadap tubuh penari, bentuk mempertegas suasana penari dalam pertunjukan aura panggung dengan menggunakan besi sebagai bentuk semangat (emosional) tubuh saat bermain.

Tempat Pertunjukan

Dalam pertunjukan karya tari "Tolun Hati", pengkarya memilih Gedung Pertunjukan Horiedjah Adam sebagai tempat pertunjukan dengan mempertimbangkan kebutuhan karya. Konsep panggung pertunjukan ini dirasa sesuai untuk mendukung karya tari Tolun Hati, di mana penonton fokus dalam menyaksikan pertunjukan. Selain itu pengkarya juga menggunakan properti yang cukup menarik dan memakai penari berjumlah tujuh orang dan memakai ruang yang lebih luas dibandingkan arena oleh karena itu pengkarya menggunakan gedung pertunjukan Horiedjah Adam sebagai tempat pertunjukan agar penonton bisa menyaksikan secara keseluruhan karya baik dari jarak dekat maupun jauh.

KESIMPULAN

Karya tari *Tolun hati* ini terinspirasi dari gerakan pola langkah *tigo* dalam permainan *Dabuih*, karya ini digarap dengan tema budaya dan tipe abstrak dengan jumlah tujuh penari perempuan diiringi dengan musik live. Rias busana yang digunakan juga disediakan dengan konsep pengkarya yang ditampilkan di Gedung Pertunjukan Huriah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Karya *Tolun Hati* terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu menginterpretasikan kekhusyukan (spritual) terhadap tubuh penari. Bagian dua menggambarkan keseimbangan tubuh penari. Bagian tiga menggambarkan semangat (emosional) yang tidak terkontrol.

DAFTAR REFERENSI

- Asyari, Khairul 2024 "Marasoi" Laporan Karya, ISI Padang Panjang
Dasril, 2024 "Sang Sako" Laporan Karya, ISI Padang Panjang
Edi, Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
Goleman, Daniel 1995. dalam buku *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*

- Grecia, Deza 2022 "Pitoenang Seso" Laporan Karya, ISI Padang Panjang
- Hadi, Y. Sumandiyo 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia) cetakan 2,Edisi Revisi.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi kelompok*. New York: The Ronald Press Company.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi kelompok*. New York: The Ronald Press Company.
- Jazuli. 2021. *Seni Tari*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sternberg, 2008 kecerdasan intelektual
- <https://youtu.be/SYmOGC4oGDk?si=8R2Nrz9sWdjB5o6h>
- <https://youtu.be/SYmOGC4oGDk?si=8R2Nrz9sWdjB5o6h>